

Menganalisis Pengaruh Arsitektur Menara Kembar terhadap Dinamika Sosial: Studi Kasus Interaksi Komunitas

*[Analyzing the Influence of Twin Tower Architecture on Social Dynamics: A Case Study of
Community Interaction]*

Novi kumala Dewi Asih^{1*}, Nico Dwi Prasetya², Iswahyuni³

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia, ³ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Corresponding author: novikumaladewiasih376@gmail.com

RECEIVED
[05 January 2025]

REVISED
[18 April 2025]

ACCEPTED
[03 June 2026]

INDONESIAN ABSTRACT

Arsitektur kampus tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas fisik untuk menunjang aktivitas akademik, tetapi juga menjadi ruang sosial yang dapat membentuk pola interaksi, identitas, perilaku, dan pemaknaan bersama dalam komunitas perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh arsitektur Twin Towers terhadap dinamika sosial dan pola interaksi civitas akademika Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Twin Towers dipahami oleh sebagian komunitas kampus sebagai simbol kesejajaran antara ilmu agama dan ilmu umum. Selain berfungsi sebagai gedung rektorat dan pusat administrasi, bangunan tersebut memiliki ruang terbuka dan taman yang dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas sosial dan akademik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan objek penelitian berupa bangunan, ruang, dan lingkungan sosial di sekitar Twin Towers. Data bersumber dari wawancara, dokumentasi, serta penelusuran buku dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi makna simbolis arsitektur, karakteristik ruang, fungsi kelembagaan, bentuk pemanfaatan ruang, dan pola interaksi sosial yang berlangsung di sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Twin Towers mengintegrasikan unsur arsitektur modern dengan identitas budaya lokal, terutama melalui motif yang diasosiasikan dengan budaya Jawa, penggunaan warna dan material alami, keterhubungan antarruang, serta keberadaan taman sebagai ruang pertemuan. Lingkungan tersebut memfasilitasi tiga pola utama interaksi sosial, yaitu interaksi antarindividu, interaksi individu dengan kelompok, dan interaksi antarkelompok. Twin Towers dengan demikian tidak hanya menjadi simbol visual institusi, tetapi juga berperan sebagai pusat administrasi, ruang komunikasi, tempat pembentukan jaringan sosial, serta medium aktualisasi nilai kebersamaan, keseimbangan ilmu, budaya, dan agama. Temuan ini menegaskan bahwa desain arsitektur kampus dapat berkontribusi terhadap terbentuknya dinamika sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Twin Towers, Arsitektur Kampus, Dinamika Sosial, Interaksi Sosial, Ruang Publik, UIN Sunan Ampel Surabaya.

ENGLISH ABSTRACT

Campus architecture not only functions as a physical facility to support academic activities, but also as a social space that can shape patterns of interaction, identity, behavior, and shared meaning within the university community. This study aims to analyze the influence of the Twin Towers architecture on the social dynamics and interaction patterns of the academic community of Sunan Ampel State Islamic University Surabaya. The Twin Towers are understood by some campus communities as a symbol of the parallelism between religious knowledge and general knowledge. In addition to functioning as a rectorate building and administrative center, the building has open spaces and gardens that are used for various social and academic activities. The study uses a descriptive qualitative approach with the research objects being the

buildings, spaces, and the social environment around the Twin Towers. Data are sourced from interviews, documentation, and searches for relevant books and scientific articles. The analysis is carried out by identifying the symbolic meaning of the architecture, characteristics of the spaces, institutional functions, forms of space utilization, and patterns of social interaction that occur in the surrounding area. The results show that the Twin Towers integrate elements of modern architecture with local cultural identity, especially through motifs associated with Javanese culture, the use of natural colors and materials, interconnectedness between spaces, and the presence of gardens as meeting spaces. This environment facilitates three main patterns of social interaction: interaction between individuals, interaction between individuals and groups, and interaction between groups. Thus, the Twin Towers serve not only as a visual symbol of the institution but also as an administrative center, a communication space, a place for the formation of social networks, and a medium for actualizing the values of togetherness and the balance of knowledge, culture, and religion. These findings confirm that campus architectural design can contribute to the formation of inclusive and sustainable social dynamics.

Keywords: Twin Towers, Campus Architecture, Social Dynamics, Social Interaction, Public Space, UIN Sunan Ampel Surabaya

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan lingkungan sosial yang di dalamnya berlangsung berbagai aktivitas pendidikan, administrasi, organisasi, komunikasi, dan pengembangan budaya akademik (Stensaker, 2018). Aktivitas tersebut tidak berlangsung dalam ruang yang netral, melainkan dipengaruhi oleh kondisi fisik, tata letak, desain, fungsi, dan makna simbolis dari bangunan kampus (starenge, 2003). Ruang kuliah, gedung administrasi, taman, koridor, aula, halaman, dan tempat berkumpul memiliki kemungkinan yang berbeda dalam mendorong atau membatasi interaksi sosial. Oleh sebab itu, arsitektur kampus perlu dipahami tidak hanya sebagai produk teknik dan estetika, tetapi juga sebagai bagian dari realitas sosial.

Bangunan dapat menjadi tempat berlangsungnya pertemuan, kerja sama, penyampaian informasi, pembentukan kelompok, pengambilan keputusan, hingga munculnya konflik dan negosiasi (Wuryanto & Wibowo, 2021). Desain bangunan yang terbuka dan mudah diakses, misalnya, dapat menciptakan lebih banyak kesempatan bagi anggota komunitas untuk bertemu. Sebaliknya, desain yang tertutup, terfragmentasi, atau memiliki batas ruang yang ketat dapat mengurangi intensitas perjumpaan (Salsabila, 2026). Hubungan antara ruang fisik dan perilaku sosial tersebut menunjukkan bahwa arsitektur memiliki dimensi sosial yang penting untuk dikaji.

Salah satu bangunan yang memiliki nilai fisik, institusional, dan simbolis di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya adalah Twin Towers. Istilah Twin Towers digunakan oleh komunitas UIN Sunan Ampel Surabaya untuk menyebut bangunan menara kembar yang menjadi salah satu ikon kampus. Dalam pemahaman sebagian civitas akademika, dua menara tersebut melambangkan dua bidang ilmu yang berdiri sejajar, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Pemaknaan tersebut memperlihatkan bahwa Twin Towers bukan sekadar nama bagi dua struktur bangunan, melainkan representasi dari orientasi keilmuan universitas.

Gagasan mengenai kesejajaran ilmu agama dan ilmu umum memiliki arti penting bagi perguruan tinggi Islam (Darda, 2015). Kesejajaran tersebut tidak harus dipahami sebagai pemisahan antara dua kelompok pengetahuan, tetapi sebagai upaya untuk menempatkan keduanya dalam hubungan yang saling mendukung. Ilmu agama memberikan landasan nilai, moral, dan spiritual, sedangkan ilmu umum menyediakan pengetahuan empiris dan metodologis untuk memahami berbagai fenomena kehidupan. Melalui simbol dua menara yang berdampingan, komunitas kampus dapat memaknai identitas akademiknya sebagai institusi yang berupaya mengembangkan keilmuan secara terpadu.

Naskah penelitian yang menjadi dasar artikel ini menunjukkan bahwa sebagian besar komunitas UIN Sunan Ampel memahami Twin Towers sebagai simbol dua ilmu yang sejajar. Pemahaman tersebut diperoleh melalui wawancara mengenai desain bangunan dan nilai-nilai yang tersembunyi di dalam ruang Twin Towers. Selain membahas simbol keseimbangan ilmu, penelitian tersebut menyoroti adanya interaksi sosial yang berlangsung di kalangan civitas akademika serta keterkaitan desain bangunan dengan unsur budaya Indonesia, khususnya motif arsitektur Jawa dan unsur modern.

Twin Towers memiliki kedudukan strategis karena digunakan sebagai gedung rektorat dan sekretariat administrasi universitas. Fungsi tersebut menjadikannya sebagai pusat kegiatan kelembagaan yang mempertemukan berbagai unsur komunitas kampus, seperti pimpinan universitas, pegawai administrasi, dosen, mahasiswa, petugas keamanan, tamu, pengurus organisasi mahasiswa, dan masyarakat yang berkepentingan dengan layanan kampus. Kehadiran berbagai aktor dengan kepentingan dan peran yang berbeda memungkinkan terciptanya dinamika sosial yang kompleks.

Dinamika sosial dapat dipahami sebagai perubahan, pergerakan, dan hubungan saling memengaruhi yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat (Sumartono, 2019). Dalam naskah sumber, dinamika digambarkan sebagai kekuatan yang selalu bergerak, berkembang, dan beradaptasi dengan keadaan (Armawi, 2020). Dinamika juga berhubungan dengan interaksi dan saling ketergantungan di antara anggota kelompok. Selama suatu kelompok masih memiliki aktivitas dan semangat kebersamaan, kelompok tersebut akan mengalami perubahan dan perkembangan.

Perubahan sosial tidak selalu terjadi dalam bentuk peristiwa besar (Goa, 2017). Dinamika sosial juga dapat terbentuk melalui kegiatan sehari-hari, seperti pertemuan antara pegawai, diskusi mahasiswa, rapat organisasi, kegiatan administrasi, komunikasi antara pimpinan dan staf, atau penggunaan taman sebagai tempat belajar bersama (Hendra et al., 2025). Apabila aktivitas tersebut dilakukan secara berulang, akan terbentuk kebiasaan, pola perilaku, norma, dan hubungan sosial yang relatif bertahan. Dengan demikian, pengamatan terhadap aktivitas sehari-hari di sekitar Twin Towers dapat membantu menjelaskan bagaimana sebuah bangunan memengaruhi kehidupan sosial komunitas kampus.

Interaksi sosial merupakan dasar bagi terbentuknya kehidupan bersama. Interaksi terjadi ketika individu atau kelompok melakukan kontak dan komunikasi sehingga tindakan salah satu pihak menimbulkan respons dari pihak lainnya. Interaksi dapat berbentuk kerja sama, pertukaran informasi, koordinasi, persaingan, penyesuaian, maupun pertentangan. Tanpa interaksi sosial, anggota masyarakat tidak dapat membangun hubungan, menjalankan organisasi, dan mencapai tujuan bersama.

Xiao (2018) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Pandangan tersebut relevan untuk menganalisis aktivitas yang berlangsung di sekitar Twin Towers. Sebagai pusat administrasi dan ruang pertemuan, lingkungan bangunan tersebut menyediakan kesempatan bagi berlangsungnya seluruh bentuk interaksi tersebut. Naskah sumber juga menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan kunci kehidupan bermasyarakat dan menjadi landasan bagi berlangsungnya berbagai proses sosial.

Selain fungsi administratif, desain fisik Twin Towers turut menentukan bagaimana ruang digunakan. Keberadaan taman, ruang terbuka, jalur penghubung, dan ruang yang saling terkoneksi dapat menciptakan rasa kedekatan serta mendorong pertemuan informal. Pertemuan informal memiliki kedudukan penting dalam kehidupan kampus karena tidak seluruh komunikasi berlangsung melalui rapat atau kegiatan resmi. Diskusi singkat di taman, perjumpaan di koridor, kegiatan belajar kelompok, dan komunikasi antarpengurus organisasi dapat menghasilkan pertukaran informasi serta membangun jaringan sosial.

Twin Towers juga menarik dikaji dalam konteks budaya. Desainnya disebut menggabungkan arsitektur modern dengan inspirasi budaya Indonesia, terutama budaya Jawa. Bentuk balok yang saling berhubungan dimaknai sebagai gambaran dua unsur yang saling menopang. Penggunaan batu alam, bata merah, warna yang relatif tenang, dan tekstur bangunan memperkuat keterkaitan visual dengan budaya lokal. Sementara itu, ruang terbuka dan ruang-ruang yang saling terhubung diasosiasikan dengan karakter rumah Jawa yang mengutamakan kebersamaan dan kekeluargaan.

Pemaknaan budaya terhadap arsitektur tidak selalu bersifat tunggal. Setiap anggota komunitas dapat memberikan penafsiran yang berbeda berdasarkan pengetahuan, pengalaman, posisi sosial, dan intensitas keterlibatannya dalam kehidupan kampus. Namun, keberadaan simbol dan elemen desain yang terus-menerus dilihat dapat memengaruhi pembentukan identitas bersama. Bangunan ikonik dapat menjadi penanda tempat, simbol kebanggaan, latar kegiatan resmi, dan representasi institusi di ruang publik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa Twin Towers merupakan ruang fisik sekaligus ruang sosial dan simbolis. Bangunan tersebut tidak hanya menampung kegiatan administrasi, tetapi juga memfasilitasi perjumpaan serta membawa pesan mengenai integrasi ilmu, budaya, dan

agama. Analisis terhadap Twin Towers perlu mencakup hubungan antara desain bangunan, fungsi ruang, perilaku pengguna, dan pola interaksi sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mendeskripsikan makna simbolis dan budaya yang terkandung dalam arsitektur Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya; kedua, mengidentifikasi bentuk pemanfaatan ruang di sekitar bangunan; ketiga, menganalisis pola interaksi sosial yang terjadi antara individu dan kelompok; dan keempat, menjelaskan kontribusi arsitektur Twin Towers terhadap dinamika sosial komunitas kampus. Penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi ruang dan arsitektur kampus sekaligus memberikan pemahaman mengenai pentingnya perencanaan ruang yang mendukung komunikasi, kebersamaan, dan pembentukan budaya akademik..

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami makna, pemanfaatan, dan pengalaman sosial yang berkaitan dengan ruang serta desain Twin Towers. Penelitian tidak diarahkan untuk mengukur pengaruh bangunan secara statistik, tetapi untuk menggambarkan bagaimana anggota komunitas kampus memahami simbol bangunan dan bagaimana ruang di sekitarnya digunakan dalam aktivitas sosial.

Objek penelitian adalah Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya, mencakup bentuk arsitektur, ruang terbuka, taman, fungsi administratif, dan aktivitas sosial yang berlangsung di sekitarnya. Twin Towers dipilih karena merupakan bangunan penting di kampus utama UIN Sunan Ampel Surabaya serta memiliki kedudukan sebagai pusat administrasi dan simbol institusi. Fokus kajian meliputi makna simbolis dua menara, unsur budaya dalam desain, hubungan antarruang, penggunaan taman dan area terbuka, serta bentuk interaksi civitas akademika.

Data penelitian bersumber dari wawancara, dokumentasi, buku, dan artikel jurnal yang berkaitan dengan dinamika sosial, interaksi sosial, kebudayaan, serta desain Twin Towers. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman mahasiswa dan anggota komunitas kampus terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ruang dan desain bangunan. Dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik fisik bangunan, penggunaan ruang, dan aktivitas yang terjadi di lingkungan Twin Towers. Sementara itu, penelusuran literatur digunakan untuk memperkuat pembahasan mengenai konsep dinamika dan interaksi sosial. Metode tersebut sesuai dengan keterangan dalam naskah sumber yang menyatakan bahwa penelitian dilakukan secara kualitatif-deskriptif dengan memanfaatkan referensi, wawancara, dan dokumentasi.

Pengumpulan data melalui wawancara diarahkan pada beberapa aspek, yaitu pemahaman responden mengenai simbol dua menara, pandangan mereka terhadap hubungan ilmu agama dan ilmu umum, persepsi mengenai unsur budaya dalam arsitektur, pengalaman menggunakan ruang di sekitar Twin Towers, serta bentuk interaksi yang mereka lakukan. Wawancara juga digunakan untuk mengetahui apakah desain dan ketersediaan ruang mendukung komunikasi, kerja sama, dan kegiatan organisasi. Dokumentasi diarahkan pada elemen arsitektur yang disebutkan dalam sumber penelitian, seperti bentuk balok yang saling berhubungan, penggunaan cladding, batu alam, bata merah, warna dan tekstur bangunan, ruang terbuka, serta taman di sekitar Twin Towers. Dokumentasi aktivitas sosial mencakup penggunaan ruang untuk kegiatan administrasi, rapat, diskusi organisasi, seminar, belajar kelompok, kegiatan kemahasiswaan, dan komunikasi antara anggota civitas akademika.

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan. Tahap pertama adalah pengorganisasian data berdasarkan sumbernya, yaitu data wawancara, dokumentasi, dan literatur. Tahap kedua adalah reduksi data dengan memilih informasi yang berhubungan langsung dengan makna arsitektur, fungsi ruang, dan pola interaksi sosial. Tahap ketiga adalah pengelompokan data ke dalam tema-tema utama, meliputi simbol integrasi ilmu, representasi budaya lokal, ruang sebagai fasilitas interaksi, interaksi antarindividu, interaksi individu dengan kelompok, dan interaksi antarkelompok. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan dengan menghubungkan karakteristik arsitektur dan fungsi ruang dengan dinamika sosial yang teridentifikasi.

Karena naskah sumber tidak menjelaskan jumlah informan, karakteristik informan secara terperinci, durasi wawancara, maupun periode pengumpulan data, artikel ini tidak menambahkan angka atau prosedur yang tidak tersedia dalam sumber. Oleh karena itu, hasil penelitian dipahami sebagai gambaran kualitatif terhadap

fenomena sosial di sekitar Twin Towers, bukan sebagai generalisasi terhadap seluruh komunitas UIN Sunan Ampel Surabaya. Keterbatasan tersebut menjadi pertimbangan dalam menafsirkan hasil penelitian..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Twin Towers sebagai simbol identitas akademik

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa Twin Towers memiliki makna yang melampaui fungsi fisik bangunan. Sebagian civitas akademika memahami dua menara tersebut sebagai simbol dua ilmu yang berdampingan, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Kedua bidang ilmu tidak digambarkan dalam hubungan yang saling meniadakan, tetapi sebagai unsur yang sejajar dan saling melengkapi. Naskah sumber secara konsisten menyebut pemaknaan Twin Towers sebagai simbol keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan agama. Pemaknaan tersebut memberikan identitas khusus bagi UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai perguruan tinggi Islam yang mengembangkan berbagai bidang ilmu. Twin Towers menjadi visualisasi dari orientasi akademik yang berusaha mempertemukan nilai keagamaan dengan ilmu pengetahuan modern. Ketika sebuah gagasan diwujudkan dalam bentuk bangunan, gagasan tersebut menjadi lebih mudah dikenali dan diingat oleh komunitas. Dua struktur yang berdiri berdampingan dapat dibaca sebagai representasi hubungan yang setara. Suwio et al. (2024) menjelaskan dalam konteks akademik, kesetaraan tersebut menunjukkan bahwa ilmu agama dan ilmu umum memiliki peran masing-masing dalam membangun pemahaman manusia. Menurut Muna et al. (2024), ilmu agama tidak hanya diposisikan sebagai pelengkap etis bagi ilmu umum, sedangkan ilmu umum tidak ditempatkan sebagai bidang yang terpisah dari nilai keagamaan. Keduanya dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan yang utuh.

Makna simbolis ini dapat memengaruhi cara anggota komunitas memandang identitas institusinya. Mahasiswa yang setiap hari melihat Twin Towers berhadapan dengan simbol yang mengingatkan mereka pada orientasi keilmuan universitas. Demikian pula dosen, pegawai, dan tamu dapat mengenali bangunan tersebut sebagai representasi visual UIN Sunan Ampel Surabaya. Dengan demikian, arsitektur berfungsi sebagai medium komunikasi institusional. Namun, pengaruh simbol tidak berlangsung secara otomatis. Sebuah bangunan hanya akan memiliki makna sosial apabila komunitas mengetahui, membicarakan, dan menghubungkannya dengan nilai yang dianut. Oleh karena itu, pemahaman mengenai filosofi Twin Towers perlu diperkuat melalui kegiatan akademik, orientasi mahasiswa, publikasi kampus, narasi sejarah institusi, dan pemanfaatan ruang yang sesuai dengan nilai yang diwakilinya.

Integrasi arsitektur modern dan budaya lokal

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perpaduan antara arsitektur modern dan unsur budaya lokal. Twin Towers digambarkan menggunakan bentuk balok yang saling terhubung. Hubungan bentuk tersebut dimaknai sebagai dua unsur yang saling menopang, seperti dua lengan yang memberikan dukungan satu sama lain. Interpretasi ini sejalan dengan simbol kesejajaran ilmu agama dan ilmu umum. Unsur modern tampak pada bentuk menara, skala bangunan, konstruksi, dan penggunaan sistem pelapisan atau cladding. Sementara itu, hubungan dengan budaya lokal diidentifikasi melalui penggunaan motif yang diasosiasikan dengan seni Jawa, batu alam, bata merah, warna yang tenang, tekstur, ruang terbuka, dan hubungan antarruang. Perpaduan tersebut menunjukkan bahwa modernisasi arsitektur tidak harus menghilangkan karakter lokal.

Penggunaan batu alam dan bata merah memberikan kesan kedekatan dengan material yang dikenal dalam lingkungan budaya setempat (Yanuar et al., 2023). Warna yang relatif kalem dapat menciptakan kesan stabil, formal, dan tidak berlebihan. Sementara itu, ruang terbuka dan hubungan antarruang dipahami sebagai elemen yang selaras dengan karakter ruang sosial dalam rumah Jawa, terutama dalam menciptakan kebersamaan dan keterhubungan (Anggraeni, 2026). Sumber penelitian menyatakan bahwa ruang-ruang yang saling terkoneksi menciptakan rasa kekeluargaan dan kebersamaan. Pagar taman dan area terbuka di sekitar Twin Towers juga digunakan oleh mahasiswa serta masyarakat kampus untuk berkumpul dan berinteraksi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa elemen budaya tidak hanya hadir sebagai ornamen, tetapi juga terlihat dalam cara ruang mendukung kehidupan komunal.

Keterhubungan ruang menjadi penting karena interaksi sosial membutuhkan akses dan kesempatan untuk bertemu. Ruang yang mudah dijangkau dan memiliki hubungan visual dengan ruang lainnya memungkinkan pengguna mengetahui keberadaan orang lain. Kesadaran terhadap kehadiran orang lain dapat mendorong sapaan, percakapan, pertukaran informasi, atau keterlibatan dalam kegiatan bersama. Perpaduan antara budaya

lokal dan bentuk modern juga menghasilkan identitas visual yang berbeda dari bangunan kampus pada umumnya. Identitas tersebut dapat memperkuat rasa memiliki terhadap institusi. Mahasiswa tidak hanya menggunakan bangunan sebagai fasilitas, tetapi juga dapat menganggapnya sebagai bagian dari pengalaman dan memori mereka selama berada di kampus.

Dalam konteks yang lebih luas, integrasi unsur lokal dan modern memperlihatkan bahwa perkembangan pendidikan tinggi dapat tetap berakar pada kebudayaan. Bangunan modern tidak harus meniru sepenuhnya bentuk arsitektur dari luar konteks sosialnya. Arsitektur dapat mengadopsi teknologi dan kebutuhan kontemporer sambil mempertahankan simbol, material, pola ruang, atau filosofi yang memiliki hubungan dengan masyarakat setempat.

Fungsi administratif sebagai pusat mobilitas sosial

Twin Towers digunakan sebagai gedung rektorat dan sekretariat administrasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Fungsi tersebut menjadikan bangunan sebagai pusat pengelolaan universitas. Berbagai keputusan akademik dan administratif diproses di dalam atau melalui unit-unit yang berada di kawasan bangunan tersebut. Posisi sebagai pusat administrasi menyebabkan tingginya mobilitas orang dan informasi.

Pegawai datang untuk melaksanakan tugas administrasi, pimpinan universitas melakukan koordinasi, mahasiswa mengurus kebutuhan akademik, organisasi berkomunikasi dengan pengelola kampus, dan tamu menghadiri pertemuan (Astuti, 2019). Setiap aktivitas menciptakan kemungkinan interaksi (Zanki, 2020). Oleh sebab itu, intensitas interaksi di sekitar Twin Towers tidak hanya dipengaruhi oleh desain bangunan, tetapi juga oleh konsentrasi fungsi kelembagaan yang ditempatkan di dalamnya.

Sumber penelitian menyebutkan bahwa fungsi Twin Towers sebagai gedung rektorat dan sekretariat administrasi menjadikannya pusat aktivitas kampus yang melibatkan berbagai pihak. Pernyataan tersebut memperlihatkan hubungan erat antara fungsi bangunan dengan dinamika sosial. Semakin banyak urusan dan layanan yang berpusat pada satu lokasi, semakin besar peluang terjadinya pertemuan antara aktor dengan latar belakang yang berbeda.

Mobilitas sosial di sini tidak selalu berarti perubahan status sosial, tetapi pergerakan individu dan kelompok dalam menjalankan peran kelembagaan (Lutfillah et al., 2022). Seorang mahasiswa dapat datang sebagai penerima layanan, pengurus organisasi, peserta seminar, atau anggota kelompok diskusi. Seorang dosen dapat hadir sebagai pengajar, pengelola program, anggota rapat, atau narasumber kegiatan. Perubahan peran tersebut menciptakan pola komunikasi yang beragam.

Kegiatan administrasi juga menghasilkan struktur interaksi yang cenderung formal. Komunikasi antara mahasiswa dan pegawai, pimpinan dan staf, atau unit kerja yang berbeda biasanya mengikuti prosedur, kewenangan, dan pembagian tugas. Meskipun demikian, ruang di luar kantor memungkinkan berlangsungnya interaksi yang lebih informal. Pertemuan di taman atau koridor dapat mengurangi jarak sosial dan membuka ruang komunikasi yang tidak selalu tersedia dalam suasana kantor.

Dengan demikian, Twin Towers mempertemukan dua jenis ruang sosial. Pertama, ruang formal yang diatur oleh struktur organisasi dan prosedur administrasi. Kedua, ruang informal yang memungkinkan perjumpaan spontan, diskusi santai, dan pembentukan hubungan sosial. Hubungan antara keduanya menciptakan dinamika yang khas dalam kehidupan kampus.

Interaksi sosial antarindividu

Pola pertama yang ditemukan adalah interaksi sosial antara individu dengan individu. Interaksi ini terjadi ketika seseorang melakukan kontak dan komunikasi dengan orang lain sehingga muncul respons. Respons positif dapat berkembang menjadi kerja sama, sedangkan respons negatif dapat menghasilkan ketegangan atau pertentangan.

Di sekitar Twin Towers, interaksi antarindividu terjadi antara sesama pegawai administrasi, sesama petugas keamanan, pegawai dengan petugas keamanan, pimpinan universitas dengan wakil pimpinan, pegawai dengan mahasiswa, dosen dengan mahasiswa, dan anggota komunitas lainnya. Sumber penelitian secara khusus memberikan contoh interaksi antara pegawai administrasi, satpam, rektor, dan wakil rektor.

Interaksi antarindividu memiliki peran penting dalam kelancaran organisasi. Komunikasi singkat antarapegawai dapat mempercepat pertukaran informasi (Fernando & Mukrodi, 2025). Sapaan antara petugas keamanan dan mahasiswa dapat menciptakan rasa aman dan keteraturan. Pertemuan antara pimpinan dan pegawai dapat digunakan untuk memberikan instruksi, konsultasi, atau evaluasi.

Selain tujuan instrumental, interaksi antarindividu juga memiliki fungsi sosial dan emosional. Sapaan, percakapan ringan, dan tindakan saling membantu membangun rasa keterhubungan. Hubungan yang terbentuk melalui interaksi berulang dapat berkembang menjadi kepercayaan. Kepercayaan kemudian mempermudah kerja sama dan mengurangi kesalahpahaman. Fitria (2018), mengemukakan desain ruang dapat memengaruhi kemungkinan berlangsungnya interaksi semacam itu. Koridor, pintu masuk, ruang tunggu, tangga, taman, dan jalur pejalan kaki merupakan titik pertemuan. Semakin nyaman dan mudah diakses suatu area, semakin besar kemungkinan pengguna berhenti sejenak dan berkomunikasi (Iswanto, 2006). Sebaliknya, ruang yang hanya berfungsi sebagai jalur cepat cenderung menghasilkan interaksi yang lebih singkat.

Interaksi antarindividu di Twin Towers memperlihatkan bahwa kehidupan sosial kampus dibangun dari tindakan sederhana yang berlangsung setiap hari. Dinamika sosial tidak hanya dihasilkan oleh rapat besar atau kebijakan universitas, tetapi juga oleh percakapan, sapaan, pelayanan, dan koordinasi di antara anggota komunitas.

Interaksi individu dengan kelompok

Pola kedua adalah interaksi antara individu dengan kelompok. Interaksi ini terjadi ketika seseorang menyampaikan informasi, memberikan arahan, memimpin kegiatan, mengajar, atau berkomunikasi dengan sejumlah orang. Di lingkungan Twin Towers, contoh pola tersebut adalah komunikasi rektor dengan pegawai dalam rapat, dosen dengan mahasiswa, pembicara dengan peserta seminar, serta individu yang diwawancarai oleh kelompok mahasiswa. Menurut Rohillah & Sulistiana. (2025), interaksi individu dengan kelompok biasanya memiliki tujuan yang lebih terstruktur dibandingkan percakapan antarindividu. Seorang pimpinan menyampaikan kebijakan kepada pegawai, seorang dosen memberikan materi kepada mahasiswa, atau seorang narasumber menyampaikan pengetahuan kepada peserta (Wahyudi & Sunarsi, 2021). Informasi bergerak dari seorang individu kepada kelompok, tetapi kelompok juga dapat memberikan tanggapan melalui pertanyaan, diskusi, atau evaluasi.

Sumber penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan taman di sekitar Twin Towers untuk rapat organisasi, kegiatan unit kemahasiswaan, dan belajar kelompok. Kawasan tersebut juga dimanfaatkan untuk seminar, kegiatan organisasi mahasiswa, proses pembelajaran, dan wawancara. Penggunaan taman memperlihatkan bahwa interaksi individu dengan kelompok tidak harus berlangsung di ruang kelas atau ruang rapat formal. Ruang terbuka dapat digunakan sebagai tempat menyampaikan gagasan, memimpin diskusi, menjelaskan tugas, atau melakukan konsultasi. Suasana yang lebih terbuka dapat mengurangi kekakuan dan meningkatkan partisipasi.

Dalam kegiatan organisasi, seorang ketua atau koordinator berinteraksi dengan anggota kelompok untuk membagi tugas, menyampaikan agenda, dan mengevaluasi kegiatan. Dalam belajar kelompok, seorang mahasiswa dapat menjelaskan materi kepada teman-temannya. Dalam seminar, narasumber menyampaikan pengetahuan kepada peserta. Seluruh aktivitas tersebut membentuk kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama, dan partisipasi sosial. Arsitektur Twin Towers memberikan konteks bagi interaksi tersebut melalui penyediaan ruang yang dapat digunakan secara fleksibel. Meskipun fungsi utama bangunan bersifat administratif, area sekitarnya dapat diadaptasi untuk kebutuhan akademik dan sosial. Fleksibilitas ruang menjadi salah satu faktor yang mendukung dinamika komunitas kampus.

Interaksi antarkelompok

Pola ketiga adalah interaksi antara kelompok dengan kelompok. Interaksi ini terjadi ketika dua kelompok atau lebih berkomunikasi untuk membahas kepentingan bersama. Hubungan tersebut dapat berbentuk koordinasi, kerja sama, pertukaran informasi, negosiasi, maupun persaingan. Di sekitar Twin Towers, interaksi antarkelompok dapat terjadi antara organisasi mahasiswa, fakultas, program studi, unit kerja, atau kelompok peserta kegiatan. Sumber penelitian memberikan contoh berupa rapat besar antara organisasi yang berbeda, komunikasi antara satu fakultas dengan fakultas lainnya, dan kegiatan pada tingkat program studi.

Interaksi antar kelompok memiliki arti strategis bagi universitas karena banyak kegiatan tidak dapat dilaksanakan oleh satu unit saja (Astuti et al., 2018). Seminar, pengabdian kepada masyarakat, kegiatan kemahasiswaan, program akademik, dan perayaan institusional membutuhkan koordinasi lintas kelompok (Sopyana et al., 2024). Twin Towers sebagai pusat administrasi menjadi lokasi yang memungkinkan kelompok-kelompok tersebut berhubungan dengan pimpinan dan unit pengelola universitas.

Pertemuan antarkelompok juga dapat memperkuat integrasi institusi. Kampus terdiri atas banyak fakultas, program studi, organisasi, dan unit pelayanan yang memiliki identitas serta kepentingan masing-masing. Tanpa komunikasi, setiap kelompok dapat bekerja secara terpisah. Ruang pertemuan yang berada pada pusat institusi dapat menjadi titik temu yang menghubungkan berbagai bagian universitas. Meskipun demikian, interaksi antarkelompok tidak selalu menghasilkan kerja sama. Perbedaan kepentingan, jadwal, sumber daya, dan kewenangan dapat menimbulkan persaingan atau ketegangan. Dalam kondisi tersebut, ruang pertemuan dan mekanisme komunikasi menjadi penting untuk mencapai penyesuaian. Keberadaan ruang terbuka dan area pertemuan dapat memfasilitasi komunikasi sebelum persoalan berkembang menjadi konflik. Dari perspektif dinamika sosial, interaksi antarkelompok menunjukkan bahwa Twin Towers berperan sebagai simpul hubungan kelembagaan. Bangunan tersebut menghubungkan kelompok melalui pelayanan administrasi, koordinasi kebijakan, kegiatan organisasi, dan penggunaan ruang bersama.

Taman dan ruang terbuka sebagai ruang sosial

Salah satu elemen penting di lingkungan Twin Towers adalah taman. Sumber penelitian menyebutkan bahwa taman dimanfaatkan mahasiswa dan masyarakat kampus untuk berkumpul, rapat organisasi, kegiatan unit kemahasiswaan, belajar kelompok, seminar, dan aktivitas lain karena dianggap nyaman. Keberadaan taman memperluas fungsi kawasan Twin Towers dari pusat administrasi menjadi ruang sosial.

Taman memberikan suasana yang berbeda dari ruang kantor dan ruang kelas (Bunga et al., 2019). Ruang terbuka memungkinkan pengguna untuk duduk, bergerak, dan berkomunikasi dengan tingkat formalitas yang lebih rendah (Ekawati, 2025). Kondisi tersebut mendukung interaksi spontan. Mahasiswa yang awalnya datang untuk keperluan administrasi dapat bertemu teman, berdiskusi, atau bergabung dengan aktivitas kelompok. Ruang terbuka juga dapat menjadi ruang transisi. Pengguna tidak langsung berpindah dari satu gedung ke gedung lain, tetapi memiliki tempat untuk berhenti. Waktu berhenti tersebut menciptakan kesempatan sosial. Dalam konteks kampus, kesempatan semacam ini penting karena jaringan sosial sering terbentuk melalui perjumpaan yang tidak direncanakan. Pemanfaatan taman untuk rapat dan belajar kelompok menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan adaptasi terhadap ruang. Sebuah tempat yang secara desain berfungsi sebagai lanskap dapat memperoleh fungsi sosial dan akademik melalui praktik pengguna. Artinya, makna ruang tidak sepenuhnya ditentukan oleh perancang bangunan, tetapi juga dibentuk oleh tindakan komunitas.

Semakin sering suatu ruang digunakan untuk kegiatan bersama, semakin kuat pula identitas sosialnya. Taman di sekitar Twin Towers kemudian tidak hanya dikenal sebagai elemen estetis, tetapi sebagai tempat berkumpul. Kebiasaan tersebut dapat diwariskan kepada mahasiswa baru melalui pengamatan dan partisipasi. Dengan cara ini, ruang membentuk perilaku, sementara perilaku pengguna membentuk kembali makna ruang.

Arsitektur dan pembentukan rasa kebersamaan

Keterhubungan antarruang dan keberadaan area terbuka dapat mendukung rasa kebersamaan (Saifudin et al., 2025). Kebersamaan tidak semata-mata muncul karena orang berada pada lokasi yang sama, tetapi karena tersedia kesempatan untuk melakukan komunikasi dan aktivitas bersama. Desain yang memudahkan pertemuan memungkinkan anggota komunitas membangun pengenalan dan hubungan.

Dalam masyarakat kampus yang terdiri atas banyak latar belakang, ruang bersama dapat mengurangi pemisahan sosial. Mahasiswa dari fakultas berbeda dapat menggunakan taman yang sama. Pegawai dan mahasiswa dapat bertemu di area layanan. Organisasi yang berbeda dapat menggunakan kawasan yang sama untuk melakukan kegiatan. Perjumpaan tersebut memperluas pengalaman sosial pengguna di luar kelompok utamanya.

Rasa kebersamaan juga diperkuat oleh simbol yang dimiliki bersama (Sutanto, 2024). Twin Towers sebagai ikon kampus dapat menjadi titik identifikasi kolektif. Meskipun anggota komunitas memiliki program studi dan peran yang berbeda, mereka berada di bawah identitas universitas yang sama. Bangunan ikonik membantu menghadirkan identitas tersebut dalam bentuk visual.

Nilai kekeluargaan yang diasosiasikan dengan pola ruang Jawa menjadi relevan dalam pembahasan ini. Rahmahdini et al. (2024) menjelaskan bahwa, ruang yang terkoneksi dan terbuka dianggap mampu mendukung kedekatan. Akan tetapi, nilai tersebut perlu diwujudkan dalam praktik. Ruang yang terbuka tidak otomatis menciptakan kebersamaan apabila pengguna merasa tidak aman, tidak nyaman, atau tidak memiliki kesempatan untuk terlibat. Oleh sebab itu, pengelolaan ruang memiliki peran yang sama pentingnya dengan desain.

Pengelolaan dapat mencakup kebersihan, pencahayaan, tempat duduk, aksesibilitas, keamanan, keteduhan, dan aturan penggunaan. Apabila aspek-aspek tersebut terjaga, mahasiswa dan anggota komunitas akan lebih terdorong memanfaatkan ruang. Tingkat penggunaan yang tinggi kemudian meningkatkan peluang interaksi sosial.

Hubungan antara simbol, fungsi, dan perilaku

Pengaruh Twin Towers terhadap dinamika sosial dapat dijelaskan melalui hubungan antara tiga unsur, yaitu simbol, fungsi, dan perilaku. Sebagai simbol, Twin Towers merepresentasikan kesejajaran ilmu agama dan ilmu umum serta identitas budaya institusi. Sebagai bangunan fungsional, Twin Towers menjadi pusat administrasi dan aktivitas kelembagaan. Sebagai ruang sosial, kawasan tersebut digunakan untuk pertemuan, diskusi, rapat, pembelajaran, dan kegiatan organisasi. Ketiga unsur tersebut saling berhubungan. Parliana (2002), menjelaskan fungsi administratif membawa banyak orang ke lokasi yang sama. Desain ruang menyediakan tempat bagi mereka untuk bertemu. Simbol bangunan memberikan makna terhadap keberadaan mereka sebagai bagian dari institusi. Interaksi yang dilakukan secara berulang kemudian membentuk kebiasaan dan pola sosial (Aisyah et al., 2026). Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh arsitektur tidak bersifat langsung dan tunggal. Bangunan tidak secara otomatis menentukan perilaku, tetapi menciptakan kondisi yang dapat mendorong jenis perilaku tertentu. Pengguna tetap memiliki kebebasan untuk menerima, mengubah, atau mengabaikan fungsi ruang. Oleh karena itu, dinamika sosial merupakan hasil hubungan timbal balik antara desain dan tindakan manusia.

Kesimpulan dalam naskah sumber juga menegaskan bahwa pola interaksi di sekitar Twin Towers tidak dapat dilepaskan dari pengaruh bangunan yang dirancang untuk memfasilitasi kegiatan mahasiswa dan mendukung dinamika sosial. Selain mengutamakan estetika, bangunan tersebut memiliki filosofi, nilai budaya, dan fungsi sebagai pusat interaksi masyarakat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Implikasi bagi pengembangan ruang kampus

Hasil penelitian memiliki beberapa implikasi bagi pengembangan ruang kampus. Pertama, pembangunan gedung perlu mempertimbangkan fungsi sosial selain fungsi teknis. Menurut Putri, & Apdeni (2025), gedung administrasi tidak hanya membutuhkan ruang kerja, tetapi juga area tunggu, jalur sirkulasi, ruang pertemuan, dan ruang terbuka yang nyaman. Kedua, unsur simbolis dan budaya perlu disertai penjelasan yang dapat dipahami komunitas. Kanaya (2025) menjelaskan filosofi bangunan dapat diperkenalkan melalui papan informasi, kegiatan orientasi, publikasi, tur kampus, atau materi pembelajaran. Tanpa komunikasi, nilai arsitektur berpotensi hanya dipahami oleh sebagian kecil komunitas. Ketiga, taman dan ruang terbuka perlu dipertahankan sebagai ruang bersama. Pemanfaatannya untuk rapat, belajar kelompok, dan kegiatan organisasi menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan ruang informal. Pengembangan fasilitas seperti tempat duduk, akses internet, pencahayaan, dan perlindungan dari cuaca dapat meningkatkan pemanfaatannya. Keempat, universitas perlu menjaga agar ruang bersama tetap inklusif. Ruang tidak seharusnya hanya didominasi oleh satu kelompok. Aturan penggunaan perlu memungkinkan organisasi, mahasiswa, dosen, pegawai, dan pengunjung memanfaatkan area secara proporsional. Kelima, nilai kesejajaran ilmu agama dan ilmu umum yang disimbolkan Twin Towers perlu diwujudkan dalam praktik akademik dan sosial. Simbol akan kehilangan kekuatan apabila tidak tercermin dalam kurikulum, penelitian, pelayanan, perilaku, dan hubungan antaranggota komunitas. Arsitektur dapat menjadi pengingat, tetapi aktualisasi nilai tetap bergantung pada manusia.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena informasi mengenai jumlah dan karakteristik informan tidak dijelaskan secara terperinci dalam sumber. Prosedur pemilihan informan, waktu pengumpulan data, pedoman wawancara, dan teknik validasi data juga belum diuraikan. Oleh sebab itu, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai deskripsi awal mengenai hubungan arsitektur dan interaksi sosial di sekitar Twin Towers. Penelitian lanjutan dapat melibatkan informan yang lebih beragam, termasuk mahasiswa dari berbagai fakultas, dosen, pegawai, pimpinan, petugas keamanan, pengurus organisasi, alumni, dan pengunjung. Observasi dapat dilakukan

pada waktu dan hari yang berbeda untuk mengetahui perubahan intensitas penggunaan ruang. Penelitian juga dapat menggunakan pemetaan perilaku untuk mengidentifikasi lokasi yang paling sering digunakan sebagai tempat interaksi.

KESIMPULAN

Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya merupakan bangunan yang memiliki fungsi fisik, administratif, sosial, budaya, dan simbolis. Dua menara dipahami oleh sebagian civitas akademika sebagai representasi kesejajaran antara ilmu agama dan ilmu umum. Makna tersebut menjadikan Twin Towers sebagai salah satu simbol identitas akademik UIN Sunan Ampel Surabaya. Desain bangunan memadukan unsur modern dengan elemen yang diasosiasikan dengan budaya lokal, khususnya budaya Jawa. Bentuk yang saling terhubung, penggunaan material dan warna alami, keterhubungan antarruang, serta keberadaan taman menunjukkan upaya menciptakan bangunan yang tidak hanya estetis, tetapi juga mendukung kebersamaan. Ruang terbuka di sekitar Twin Towers dimanfaatkan untuk berkumpul, rapat organisasi, kegiatan unit kemahasiswaan, belajar kelompok, seminar, wawancara, dan berbagai bentuk komunikasi.

Tiga pola utama interaksi sosial ditemukan di lingkungan Twin Towers. Pertama, interaksi antarindividu yang terjadi antara pegawai, mahasiswa, petugas keamanan, dosen, dan pimpinan. Kedua, interaksi individu dengan kelompok yang berlangsung dalam rapat, pembelajaran, seminar, pengarahan, dan kegiatan organisasi. Ketiga, interaksi antarkelompok yang terjadi antara organisasi mahasiswa, fakultas, program studi, serta unit kelembagaan. Fungsi Twin Towers sebagai gedung rektorat dan pusat administrasi meningkatkan mobilitas manusia dan informasi. Pada saat yang sama, taman dan area terbuka menyediakan ruang informal yang memungkinkan terjadinya pertemuan spontan. Kombinasi fungsi formal dan informal tersebut menjadikan kawasan Twin Towers sebagai salah satu pusat dinamika sosial kampus.

Dengan demikian, arsitektur Twin Towers tidak menentukan perilaku komunitas secara mutlak, tetapi menyediakan kondisi, kesempatan, dan simbol yang dapat mendorong interaksi. Pengaruh bangunan terbentuk melalui hubungan timbal balik antara desain, fungsi, pemaknaan, dan praktik pengguna. Agar nilai Twin Towers dapat diwujudkan secara berkelanjutan, universitas perlu menjaga kenyamanan dan inklusivitas ruang, memperkenalkan filosofi bangunan kepada civitas akademika, serta mengintegrasikan simbol keseimbangan ilmu, agama, dan budaya ke dalam kehidupan akademik serta kelembagaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, R. F., Saputra, H., Islami, H. F., Hayati, H., Ramadhani, A. S., & Martasari, T. (2026). Makna Simbol Budaya dalam Pembentukan Identitas Mahasiswa di Kota Padang: Studi Kualitatif pada Mahasiswa Multikultural. *Social Empirical*, 3(1), 228-236.
- Anggraeni, D. W., Ambarwati, D. R. S., Kusuma, A., Sabiela, Y. H., Fidelista, A. A. N., & Jingga, A. P. (2026). *Buku Ajar Perancangan Ruang Dalam Berbasis Konsep dan Fungsi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Armawi, A. (2020). *Nasionalisme dalam dinamika ketahanan nasional*. UGM Press.
- Apriani, D. R., Tawakkal, M. I., & Sunawi. (2022). Pengembangan panduan pelatihan teknik sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial pada siswa. *LEAD: Journal of Counseling and Applied*, 1(1), 34-47.
- Asih, N. K. D., & Prasetya, N. D. (2024). *Analyzing the influence of Twin Tower architecture on social dynamics: A case study of community interaction*. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Astuti, P. D., Hadiwinarto, H., & Sholihah, A. (2018). Studi Deskriptif Interaksi Sosial Mahasiswa S1 Jurusan Ilmu Pendidikan Berdasarkan Keterlibatan Organisasi Kemahasiswaan Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 20-28.
- Astuti, E. P. (2019). Efisiensi Dan Efektivitas Dalam Upaya Pelayanan Administrasi Akademik Mahasiswa Di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Blolong, R. R. (2012). *Dasar-dasar antropologi*. Pustaka Sahabat
- Bunga, B. N., Koten, M. L., & Koten, A. N. (2019). Pengelolaan lingkungan kelas sebagai sarana bermain sambil belajar bagi anak TK. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(4), 262-274.
- Darda, A. (2015). Integrasi ilmu dan agama: Perkembangan konseptual di Indonesia. *At-ta'dib*, 10(1), 33-46.

- Ekawati, A. D. (2025). Tinjauan Desain Personal Pods di Astha District 8 Jakarta: Perspektif Ergonomi dan Privasi Pengguna dalam Ruang Publik Urban. *Artika*, 9(2), 188-202.
- Fernando, L., & Mukrodi, M. (2025). Peran Komunikasi Dalam Organisasi: Konsep, Proses, Teknik, Dan Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitasnya. *Anthronomics: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 2(3), 134-139.
- Fitria, T. A. (2018). Pengaruh seting ruang terhadap perilaku pengguna dengan pendekatan behavioral mapping. *Jurnal arsitektur dan perencanaan (juara)*, 1(2), 183-206.
- Goa, L. (2017). Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 53-67.
- Hendra, H., Hanitha, V., & Angreni, T. (2025). Membangun Jiwa Kepemimpinan dan Kerja Sama Tim melalui Acara Perkemahan Mahasiswa di Camping Ground Gunung Putri Bandung. *NEAR: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 222-231.
- Iswanto, D. (2006). Pengaruh Elemen Elemen Pelengkap Jalur Pedestrian Terhadap Kenyamanan Pejalan Kaki Studi Kasus Penggal Jalan Pandanaran Dimulai dari Jalan Randusari Hingga Kawasan Tugu Muda. *Enclosure*, 5(1), 21-29.
- Kanaya, A. (2025). *Persepsi Mahasiswa Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta Terhadap Bangunan Tradisional Jawa (Studi Kasus: Pendopo Ndalem Kaneman)*. (Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Lutfillah, M. M., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengelolaan pendidikan dasar dikaitkan dengan mobilitas sosial. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 9(1), 126-143.
- Muna, F., Nurhuda, A., Yuwono, A. A., & Aziz, T. (2024). Dikotomi ilmu agama dan umum dalam reorientasi pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 1-10.
- Parliana, D. (2002). *Persepsi Ruang Publik Melalui Makna Simbolik*. November, 1â, 12.
- Putri, A. D., & Apdeni, R. (2025). Perencanaan Dan Perancangan Gedung Pusat Administrasi Sekolah Vokasi Universitas Negeri Padang Di Tarok City Padang Pariaman. *Jurnal Applied Science in Civil Engineering*, 6(1), 21-26.
- Rahmahdini, I., Anggara, A., & Margareth Aror, S. (2024). Menciptakan ruang terbuka hijau dengan persepsi keamanan sebagai elemen inklusif. *Archvisual: Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 4(1), 19-32.
- Rohillah, I., & Sulistiana, I. S. (2025). Komunikasi kelompok dan organisasi. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 193-204.
- Saifudin, F., Hakim, A., Putri, G., & Arkho, A. (2025). Peran Ruang Publik dalam membangun Kohesi Sosial Masyarakat Perkotaan. *Sinteks: Jurnal Teknik*, 14(2), 23-35.
- Salsabila, O. N. (2026). *Badoo Lite: Konektivitas Tanpa Batas dalam Ruang Digital yang Minimalis*. Afdan Rojabi Publisher.
- Sopyana, J., Najib, M., Aulia, A. A., Arianti, N. D., & Muslih, M. (2024). Kolaborasi Mahasiswa Dalam Pengabdian Masyarakat Di Desa Argapura Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor. *Abdi Putra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 53-64.
- Stensaker, B. (2018). Academic development as cultural work: Responding to the organizational complexity of modern higher education institutions. *International Journal for Academic Development*, 23(4), 274-285.
- Strange, C. C. (2003). Dynamics of campus environments. *Student services: A handbook for the profession*, 4, 297-316.
- Sumartono, S. (2019). Dinamika perubahan sosial dalam teori konflik. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 5(1), 1-17.
- Sutanto, V. (2024). Membangun solidaritas melalui komunikasi interpersonal: studi interaksi simbolik di komunitas gang milan yang multikultural. *BroadComm*, 6(2), 43-53.
- Suwito, K., Ondeng, S., Yahiji, K., & Pettasolong, N. (2024). Integrasi ilmu dan agama dalam membangun generasi berintegritas melalui pendidikan agama Islam. *Educator (Directory Of Elementary Education Journal)*, 5(1), 19-38.
- Wahyudi, W., & Sunarsi, D. (2021). Manfaat penerapan manajemen pengetahuan bagi kinerja dosen di masa pandemi Covid-19. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(2), 285-291.
- Wuryanto, G. S., & Wibowo, E. A. (2021). Konflik dan Negosiasi Ruang Sosial pada Pemodelan Masterplan Desa Wisata. *Sendimas 2026*, 6(1), 372-380.
- Xiao, A. (2018). Konsep interaksi sosial dalam komunikasi, teknologi, masyarakat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 7(2). <https://doi.org/10.31504/komunika.v7i2.1486>
- Yanuarista, N., Istijanto, S., & Prakasa, D. T. (2023). Pemanfaatan Material Lokal Pada Redesain Kawasan Wisata Bukit Kayoe Putih di Mojokerto: Utilization of Local Materials in Redesign of Bukit Kayoe Putih Tourism Area in Mojokerto. *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism*, 17(2), 33-43.
- Zanki, H. A. (2020). Teori psikologi dan sosial pendidikan (Teori interaksi simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2).